

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Inah (2010, p. 119), manusia adalah makhluk sosial yang berarti memerlukan manusia lain untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dan menjaga kelangsungan hidup. Sejak lahir, kodrat ini memang sudah melekat sehingga manusia diciptakan untuk hidup dengan orang lain dan untuk berpasangan (pria dan wanita). Dalam kehidupan manusia, tentu mereka melakukan interaksi melalui sebuah komunikasi.

Menurut DeVito (2011, p. 24) komunikasi adalah suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang menyampaikan dan memperoleh pesan tersebut yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, memiliki pengaruh, serta memiliki kesempatan untuk melakukan umpan balik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di era yang semakin maju dalam bidang teknologi dan komunikasi dapat menimbulkan perubahan komunikasi yang dapat mengakibatkan hal negatif. Dengan adanya pemikiran manusia yang semakin terbuka dan mengikuti tren melalui komunikasi yang meluas dari negara barat, muncul *Lesbian Gay Bisex Transgender* atau yang dikenal LGBT di Indonesia. LGBT adalah kata lain yang menggantikan frasa komunitas *gay* untuk mewakili kelompok tersebut.

Menurut Artina (2016 ), kaum LGBT memiliki perilaku seks yang menyimpang dan hal ini ditentang keras oleh masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai serta norma yang bertentangan dengan LGBT, seperti pada sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa. “Perbincangan mengenai kaum LGBT sendiri telah memanas dan sensitif untuk dihubungkan dengan keagamaan dan

dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia. Banyak masyarakat yang menentang dan menolak adanya kaum LGBT dan penolakan tersebut dikeluarkan melalui proses komunikasi. Penolakan mengenai kaum LGBT tidak hanya masyarakat, namun orang terdekat seperti kerabat dan orang tua juga ikut melakukan penolakan.

Menurut Oetomo (2001 , p. 26) Homoseksual memiliki pengertian orientasi seksual yang diarahkan pada sesama jenis. Seorang homoseksual tidak terlepas dari faktor biologis, tapi psikologis menjadi faktor utama yang membentuk karakter tersebut. Peningkatan jumlah komunitas LGBT telah terjadi di sebagian kota besar di Indonesia tetapi menyeluruh di berbagai wilayah. Cukup sulit mengetahui secara pasti jumlah yang tergabung ke dalam komunitas LGBT sehingga diperlukan upaya pendekatan agar pelaku mau terbuka untuk menyampaikan bahwa dirinya adalah bagian dari LGBT.

Menurut Ayu yang dikutip dalam Yudiyanto (2016, p. 3) dari data jumlah populasi LGBT di Indonesia tidak dapat di tentukan secara pasti tetapi jumlahnya terus bertambah. Hal tersebut diketahui karena tidak semua populasi LGBT mudah menunjukkan jati dirinya secara terbuka. Dari hasil survey dalam dan luar negeri mengatakan hampir 3% masyarakat Indonesia merupakan seorang LGBT. Menurut Syalaby (2016) yang dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id) berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, hampir 1.095.970 laki-laki melakukan hubungan seksual dengan laki-laki atau yang disebut *gay* sudah semakin menyebar di Indonesia. Jumlah *gay* di Jakarta telah mencapai 27.706 dan terus bertambah yang disebabkan perkembangan komunikasi dan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Hartanto dalam Megasari, Ardhiyanti dan Syukaisih (2017, p. 55) titik rendah dalam pengetahuan yang terdapat pada seseorang mengakibatkan terjadi

kesalahan dalam menerima suatu objek. Kurangnya pengetahuan seseorang bisa terjadi oleh beberapa faktor, yaitu tidak tersedianya sarana pendidikan dan kurangnya pendidikan pada orang tersebut, terjadi kurangnya faktor ekonomi, kurangnya peran aktif seseorang dalam mencari hal atau solusi tentang permasalahan yang dialami, dan juga lingkungan sekitar yang mampu dapat merubah perilaku penyimpangan terhadap seseorang.

Kemunculan kaum LGBT menimbulkan konflik terhadap lingkungan sekitar, khususnya konflik tersebut timbul diantara orang tua yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan budaya yang selama ini dianut. Menurut Lestari (2012, p. 101), dalam situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya ketidakcocokan tujuan serta upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang dapat menimbulkan persasaan dan perilaku untuk saling menentang. Dalam situasi ini, dibutuhkan komunikasi antar pribadi khusus antara orang tua dan anak yang menganut LGBT dengan tujuan mencari dan membangun strategi dalam menganani konflik yang timbul.

Menurut Putra (2017) dilansir dari Liputan 6.com, kasus kelompok LGBT yang timbul adalah seperti: Peristiwa 141 pria digrebek karena diduga sebagai homoseksual di sebuah tempat dan diduga sebagai lokasi pesta seks *gay* di Kelapa Gading, Jakarta Utara menjadi pusat perhatian dunia. Media asing dari beberapa negara juga turut menyoroiti peristiwa tersebut. Di benua Asia terdapat artikel dengan judul "*Indonesian Police arrest 141 men in Jakarta over gay party*", yang diunggah oleh media Singapura New Straits Times untuk melaporkan pesta tersebut. Selain itu dari benua Australia, ABC News melaporkan insiden itu dengan artikel yang berjudul "*Indonesian Police arrest dozens in raid on Jakarta gay sauna*". Adapun dari media

Amerika Serikat, New York Times melaporkan “Setelah penggerebekan di Jakarta pada minggu malam, polisi merilis beberapa gambar laki-laki bertelanjang dada, aktivis hak asasi manusia mengkhawatirkan teman-teman dan keluarganya yang mengenali” tulis media Amerika Serikat New York Times dengan judul “*Indonesian Police arrest 141 men accused of having gay sex party*”.

Menurut Puspita (2018 , p. 1), pengertian konflik adalah kondisi yang tidak menyenangkan yang sering terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Entah dialami diri sendiri atau orang lain. Konflik bisa saja ditemui tanpa sengaja, baik dari disadari ataupun tidak. Guna mengelola konflik dengan bijak, maka perlu diketahui secara mendalam bentuk konflik yang sedang terjadi. Ketepatan dalam mengelola konflik dapat memicu produktivitas lembaga pada aspek yang positif, sebaliknya menghindari konflik sebagai suatu peristiwa yang dianggap selalu negatif merupakan tindakan yang kurang tepat karena justru tindakan tersebut dapat menurunkan produktivitas individu, kelompok, atau bisa jadi menurunkan aktivitas organisasi.

Peran orang tua tentunya akan memberikan efek terhadap tumbuh kembang anak sebelum anak tersebut sudah mulai beradaptasi dengan dunia dan lingkungan sekitar yang tentunya di luar dari jangkauan orang tua. Dalam jurnal Kohlberg menurut Dwiyanti (2013, p. 166), keluarga adalah lingkup sosial awal dan paling penting bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang dengan optimal apabila merekamendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu peran keluarga menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sarana perkembangan moral anak. Keluarga merupakan fungsi untuk mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving dan taking*.

Pola asuh orang tua juga mempengaruhi aspek yang lebih akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena orang tua dan tipe pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri yang kurang matang, kurang kreatif dan juga kurang inisiatif, maka anak perlu diberikan pendidikan serta menanamkan moral yang baik. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan kecenderungan terlalu bebas dan tidak memperdulikan aturan. Anak menjadi terbiasa untuk melanggar sesuatu karena sudah terbiasa dalam melanggar suatu aturan yang telah dibuat.

Penulis tertarik mengangkat obyek penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui permasalahan konflik komunikasi anggota keluarga LGBT secara mendalam, dimana keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seorang anak yang kemudian dapat mengubah tingkah serta perilaku anak ketika bersosialisasi secara langsung di lingkungan luar. Perbedaan pendapat dan konflik akan menjadi ulasan yang akan diteliti oleh penulis untuk mengetahui konflik yang terjadi pada anggota keluarga LGBT.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah Manajemen Konflik Komunikasi Anggota Keluarga LGBT karena banyak hubungan antara anak LGBT dengan orang tuanya yang renggang dan tidak harmonis, maka rumusan masalah ini ingin mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik yang dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan konflik yang terjadi antara anak LGBT dan orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Manajemen Konflik dan Komunikasi Antar Pribadi untuk mengetahui tindakan yang dilakukan orang tua

dalam mendidik anak LGBT baik di dalam maupun di luar keluarga serta untuk mendalami konflik apa saja yang terjadi dalam anggota keluarga LGBT.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memusatkan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana manajemen konflik komunikasi antara orang tua dengan anak LGBT?
2. Bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak LGBT?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka penelitian ini memusatkan tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui manajemen konflik komunikasi antara orang tua dengan anak LGBT.
2. Mengetahui komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak LGBT.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada kajian komunikasi anggota keluarga LGBT, komunikasi interpersonal, dan khususnya terkait dengan komunikasi orang tua dengan anak LGBT. Kepada para peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya anggota keluarga. Penelitian ini juga bisa memberikan masukan

dan juga saran kepada anggota keluarga yang memiliki anak LGBT, serta mengetahui bagaimana cara atau tindakan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak LGBT.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua masyarakat atau kalangan sebagai tolak ukur dalam hubungan anggota keluarga. Juga dapat mereferensi tentang hubungan anggota keluarga dengan anak, dalam upaya mengurangi konflik komunikasi LGBT.

## **1.6. Keterbatasan Penelitian**

Supaya penelitian mampu dilakukan secara fokus dan mendalam, maka penulis akan melihat masalah penelitian yang diangkat harus dibatasi. Untuk itu, penulis harus mampu membatasi ruang lingkup masalah yang hanya berkaitan pada Manajemen Konflik Komunikasi Anggota Keluarga LGBT. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembahasan Konflik Komunikasi Anggota Keluarga LGBT ini, hanya dilakukan terbatas melalui zoom dan keterbatasan waktu dikarenakan adanya pandemic.